

**APLIKASI METODE PEMBELAJARAN *THE POWER OF TWO*
DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS
DI MTS BHRUL ULUM BARENG JOMBANG**

Binti Masrufa

Mahasiswa Pascasarjana S-2 MPI UNIPDU Jombang
e-mail:masrufah2908@gmail.com

Moch. Sya'roni Hasan

Program Pendidikan Agama Islam STIT al Urwatul Wutsqo Jombang
e-mail: raisyaroni@gmail.com

Abstract: The method is very important in learning. Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Together in learning the Koran using a unique method, *the power of two*, the method begins with the teacher giving questions to be answered independently by all students. Then divide students in heterogeneous pairs. Students are asked to give new answers to the results of discussions with their partners. Then all pairs compare their answers with the answers of other pairs. Finally the teacher concludes the most appropriate answer. This method is applied periodically and in certain materials so that students do not get bored. Student learning outcomes at MT's Bahrul Ulum have improved. The increase occurred in cognitive, affective, and psychomotor aspects. This is supported by the activeness of students expressing opinions, asking questions, responding, answering questions from other friends and applying it in their daily relationships. Improvements were also seen in the scores of daily tests and midterm scores of students. problems by students are: negative student dependence, lack of learning materials, and limited student memory. The solution to the problem that arises is: the teacher selectively divides couples heterogeneously, the teacher as the controller of the discussion, the addition of extracurricular hours in the religious field, assigns students who are passive to convey the results of discussions with their partners, asks students to look for material from other sources, and puts emphasis on main points of discussion.

Keywords: learning method, the power of two, learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan keterampilan. Diantaranya adalah “keterampilan

membelajarkan dan keterampilan mengajar". Namun dalam menciptakan pembelajaran yang baik ini tentunya disesuaikan dengan budaya dan sumber-sumber yang dimilikinya, dengan sedikit rekayasa dari pendidik untuk menjadikannya sebagai media/sumber belajar yang berdaya guna.¹

Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan.² Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala suatu guna kepentingan pengajaran.³

Lebih jauh menurut S. Nasution pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap serta menetapkan apa yang dipelajari itu.⁴ Sedangkan pengertian pembelajaran menurut Zainal Aqib adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, materiil, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵

Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang menerapkan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (*heterogen*). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi

¹ Edi Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 69.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media 2006), 101.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 1

⁴ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 102.

⁵ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), 41.

yang dipersyaratkan. Dengan demikian setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan *interpersonal* dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.⁶

Pemahaman siswa MTs Bahrul Ulum Bareng pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits selama ini hanya terpaku pada jabaran konsep, tanpa memahami apa dan bagaimana makna yang terkandung dalam konsep tersebut. Sedangkan siswa memerlukan pemahaman baik dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik terhadap konsep-konsep tersebut yang berhubungan dengan lingkungan kehidupan sehari-hari. Guru yang ada sebelumnya kurang memperhatikan metode belajar yang diinginkan siswa sesuai dengan gaya belajar mereka.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits selama ini menggunakan metode belajar yang kurang variatif, sehingga pembelajaran yang ada kurang efektif. Metode yang sering diterapkan masih menggunakan sistem lama, yakni hanya ceramah dan kadang-kadang tanya jawab saja. Bahkan pembelajaran terkesan membosankan karena pembelajaran hanya satu arah, sehingga siswa hanya menerima materi secara kognitif saja, belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif bertanya, mencari, menelusuri, dan bahkan observasi langsung secara mandiri. Siswa belum menguasai aspek afektif dan psikomotorik dengan baik, akibatnya hasil belajar siswa pun kurang baik pula.

Faktor yang menyebabkan masih rendahnya hasil pencapaian siswa adalah metode yang digunakan sering kali membuat siswa menunjukkan sikap jenuh dan bosan saat pembelajaran berlangsung. Ditunjukkan dengan siswa mengobrol sendiri, masih ragu-ragu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, tidak berani tampil di depan kelas, kurang antusias saat merespon tindakan guru.

Salah satu metode yang digunakan guru mata pelajaran Al-Qur'an hadits di MTs Bahrul Ulum untuk meningkatkan hasil pencapaian siswa adalah metode pembelajaran *the power of two*. Pembelajaran *the power of two* merupakan aktivitas yang digunakan untuk

⁶ Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), 162.

meningkatkan pembelajaran dan menegaskan manfaat sinergi, bahwa dua kepala adalah lebih baik dari pada satu.⁷ Metode ini mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua lebih baik daripada berpikir sendiri.

Strategi belajar kekuatan berdua (*the power of two*) termasuk bagian dari belajar kooperatif. Belajar kooperatif adalah belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar.

Peneliti melihat secara langsung sebelum metode *the power of two* ini diterapkan siswa pasif dalam pembelajaran. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru namun tidak memberikan respon dengan baik. Siswa tidak bertanya atau menegaskan apa yang mereka pahami sebelumnya dengan keterangan baru yang mereka dapat dari guru. Hasilnya siswa tidak memahami pelajaran dengan baik. Bahkan ketika guru mengajukan pertanyaan diakhir pembelajaran sebagai penguatan, siswa hanya diam.⁸

Salah seorang siswa MTs Bahrul Ulum menuturkan bahwa guru sebelumnya mengajar dengan metode menjelaskan dari awal hingga akhir pembelajaran. Sering guru masuk kelas hanya untuk menyuruh siswa membaca sendiri lalu mengerjakan latihan soal. Berikut kutipan langsung dari pernyataan siswa tersebut.

“Guru sebelumnya mengajar seperti bicara sendiri. Guru menjelaskan terus. Malahan seringnya itu disuruh baca sendiri lalu mengerjakan latihan soal. Jadinya kurang berkesan, tidak ada yang diingat. Tidak menarik karena guru ceramah dari awal pelajaran sampai selesai. Lama-lama mengantuk.”⁹

Peneliti mengamati bahwa guru yang sekarang mengajar dengan menggunakan metode *the power of two*. Peneliti melihat secara langsung guru menerapkan metode *the power of two* ini sesuai tahapannya. Secara rinci peneliti melihat bahwa hal pertama yang dilakukan oleh guru adalah guru memberikan pertanyaan yang membutuhkan pemikiran. Kedua, guru meminta masing-masing siswa untuk menemukan jawaban. Ketiga, guru membagi peserta didik berpasang-pasangan secara heterogen sesuai kemampuannya. Keempat, guru meminta kepada setiap pasangan untuk berdiskusi membuat jawaban baru. Masing-masing pasangan membandingkan jawaban dengan

⁷ Silberman, Melvin L, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nuansa, 2012), 171.

⁸ Observasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits, di ruang kelas VII, tanggal 28 Februari 2017.

⁹ Wawancara dengan Amir, siswa kelas IX, di ruang kelas, tanggal 25 Februari 2017.

pasangan yang lain. Di akhir proses pembelajaran dengan menerapkan metode *the power of two*, guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan jawaban yang paling tepat sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh guru diawal pembelajaran.¹⁰

Peneliti mengamati bahwa metode *the power of two* tidak selalu digunakan pada setiap materi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, namun hanya pada beberapa materi yang cocok saja. Sejak awal bulan Desember hingga bulan April peneliti melakukan penelitian, peneliti melihat hanya dua kali guru menerapkan metode ini di masing-masing kelas. Peneliti mengamati bahwa metode ini tidak diterapkan oleh guru pada waktu yang sama. Diterapkan di kelas VII, VIII, dan IX pada waktu yang tidak bersamaan. Namun menyesuaikan dengan tingkat kesulitan materi dan kondisi siswa.

¹¹ Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana aplikasi metode pembelajaran *The Power Of Two* dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran *The Power Of Two*

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan atau rencana (*planning*) dewasa ini telah dikenal oleh hampir setiap orang. Kita mengenal rencana pembangunan, rencana pendidikan, perencanaan produksi. Bahkan keluarga yang dulu dipandang sebagai sesuatu yang berjalan menurut "alam" sekarang direncanakan juga yang dikenal dengan sebutan keluarga berencana.

Menurut Kaufman sebagaimana dikutip oleh Harjanto bahwa perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan absah dan bernilai, yang di dalamnya mencakup elemen-elemen:

1. Mengidentifikasi dan mendokumentasikan kebutuhan.
2. Menentukan kebutuhan-kebutuhan yang perlu diprioritaskan.
3. Spesifikasi rinci hasil yang dicapai dari tiap kebutuhan yang diprioritaskan
4. *Sekuensi* hasil yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan

¹⁰ Observasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits, di ruang kelas VIII, tanggal 2 Maret 2017.

¹¹ Observasi pembelajaran al-Qur'an hadits, di ruang kelas IX, tanggal 4 Maret 2017.

5. Identifikasi strategi alternatif yang mungkin dan alat untuk melengkapi tiap persyaratan dalam mencapai tiap kebutuhan.¹²

Penerapan Pembelajaran

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran model *The Power Of Two* digambarkan sebagai berikut:

1. Pengajar menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
2. Pengajar memberikan siswa satu atau beberapa pertanyaan yang memerlukan perenungan dan pemikiran.
3. Guru memerintahkan siswa agar menjawab pertanyaan tersebut secara perorangan.
4. Setelah semua siswa menyelesaikan jawaban mereka, aturlah menjadi sejumlah persaingan dan perintahkan mereka untuk berbagi jawaban satu sama lain.
5. Perintahkan pasangan untuk membuat jawaban baru bagi tiap pertanyaan, memperbaiki tiap jawaban perseorangan.
6. Bila semua pasangan telah menuliskan jawaban baru, bandingkan jawaban dari tiap pasangan dengan pasangan lain di dalam kelas.

Karakteristik utama teknik *The Power Of Two* sebagai pembelajaran aktif adalah:¹³

1. Pembelajaran tidak ditekankan pada penyampaian informasi oleh guru melainkan pada eksplorasi informasi dan pengembangan konsep oleh peserta didik.
2. Kondisi pembelajaran mendukung/kondusif mengembangkan keterbukaan dan penghargaan terhadap semua gagasan peserta didik.
3. Peserta didik tidak hanya mendengarkan ceramah secara pasif melainkan mengerjakan berbagai hal (membaca, melakukan eksperimen, dan berdiskusi) yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
4. Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan kooperatif yang membutuhkan tanggung jawab individual sekaligus ketergantungan positif antar kelompok.

¹² Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 1-2.

¹³ Junaedi., dkk, *Strategi Pembelajaran Paket 12*, (Bandung: UPI, 2006), 12-15.

5. Peserta didik dirangsang untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis, analisis, dan evaluatif.
6. Peserta didik terlibat dengan pemanfaatan berbagai sumber belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
7. Guru mendapatkan umpan balik yang lebih cepat tentang proses dan hasil belajar.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi dalam pendidikan adalah suatu proses dalam usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan, perlu tidaknya memperbaiki sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan.¹⁴ Menurut Abdul Majid, tujuan evaluasi adalah: mengetahui kadar pemahaman siswa terhadap mata pelajaran, melatih keberanian, dan mengajak siswa untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya.

Mengetahui siapa di antara siswa yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengatasi kekurangannya. Mengumpulkan informasi yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai untuk kemudian dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Abudin Nata mengemukakan bahwa evaluasi bertujuan mengevaluasi pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran, sehingga bisa meningkatkan mutu pendidikan.¹⁵

Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Pembelajaran *The Power Of Two*

Dalam implementasi metode *The Power Of Two* terdapat prosedur untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal melalui langkah-langkah sebagai berikut:

¹⁴ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum : Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 142-143.

¹⁵ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010

1. Berilah peserta didik satu atau lebih pertanyaan yang membutuhkan refleksi dan pikiran. Contoh bagaimanakah tubuh kita mencerna makanan?, apakah pengetahuan itu?, apa proses memperoleh hak itu (“*due process*”)?, bagaimanakah agar otak manusia seperti komputer?, mengapa hal buruk kadang terjadi pada orang lain?
2. Mintalah peserta didik untuk menjawab pertanyaan sendiri-sendiri.
3. Setelah semua melengkapinya jawabannya, bentuklah siswa secara berpasangan dan mintalah mereka untuk berbagi jawaban dengan yang lain.
4. Mintalah pasangan tersebut membuat jawaban baru untuk masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki masing-masing respon individu.

Ketika semua pasangan selesai menulis jawaban baru, bandingkan jawaban dari masing-masing pasangan ke pasangan yang lain. Variasi dilakukan antara lain:

1. Undanglah seluruh kelas untuk menyeleksi jawaban terbaik untuk masing-masing pertanyaan.
2. Untuk menghemat waktu, tentukan pertanyaan tertentu untuk pasangan tertentu. Ini lebih baik daripada tiap pasangan menjawab semua pertanyaan.¹⁶

Menurut Sanaky, penerapan metode pembelajaran “Kekuatan Berdua” (*The Power Of Two*) dengan langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan guru sebagai berikut:

1. Langkah pertama, membuat problem. Dalam proses belajar, guru memberikan satu atau lebih pertanyaan kepada peserta didik yang membutuhkan refleksi (perenungan) dalam menentukan jawaban.
2. Langkah kedua, guru meminta peserta didik untuk merenung dan menjawab pertanyaan sendiri-sendiri.
3. Langkah ketiga, guru membagi peserta didik berpasang-pasangan. Pasangan kelompok ditentukan menurut daftar urutan absen atau bisa juga diacak. Dalam proses belajar setelah semua peserta didik melengkapinya jawabannya, bentuklah ke dalam pasangan dan mintalah mereka untuk berbagi (*sharing*) jawaban dengan yang lain.

¹⁶ Mel Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 161-162.

4. Langkah keempat, guru meminta pasangan untuk berdiskusi mencari jawaban baru. Dalam proses belajar, guru meminta siswa untuk membuat jawaban baru untuk masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki respon masing-masing individu.
5. Langkah kelima, guru meminta peserta untuk mendiskusikan hasil *sbaringnya*. Dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk berdiskusi secara klasikal untuk membahas permasalahan yang belum jelas atau yang kurang dimengerti. Semua pasangan membandingkan jawaban dari masing-masing pasangan ke pasangan yang lain. Untuk mengakhiri pembelajaran guru bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh individu berdasarkan pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga ia mengalami perubahan-perubahan tingkah laku yang baru dan memiliki kemampuan-kemampuan yang baru pula. Dengan kata lain hasil belajar siswa dapat diartikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁷

Jenis-Jenis Hasil Belajar

Jenis hasil belajar pada bidang kognitif, jenis ini dibagi menjadi 6, yaitu:

1. Mengetahui; kemampuan untuk mengenal atau mengingat kembali suatu obyek, ide, prosedur, prinsip atau teori yang sudah dipelajari.
2. Memahami; kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep.
3. Menerapkan; kemampuan menerapkan suatu konsep, ide, rumusan, serta hukum dalam situasi yang baru (konkrit).
4. Menganalisa; kemampuan untuk menguraikan suatu bahan ke dalam unsur-unsurnya agar struktur organisasinya dapat dimengerti.
5. Mensintesis; kemampuan untuk mengumpulkan suatu bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru.

¹⁷ Nana Sudjana, *Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1987), 14.

6. Mengevaluasi; kemampuan untuk mengambil keputusan (menentukan nilai) suatu yang dipelajari untuk tujuan tertentu.

Jenis hasil belajar pada bidang afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai sebagai hasil belajar, kategori ranah afektif meliputi:

1. Menerima (*receiving*), yaitu suatu keadaan sadar, kemauan untuk memperhatikan. Dalam menerima siswa diminta untuk menunjukkan kesadaran, dan kesediaan untuk menerima dan perhatian terkontrol atau terpilih.
2. Menanggapi (*Responding*) yaitu suatu sikap terbuka ke arah kemauan untuk merespon stimulasi yang datang dari luar.
3. Menilai (*Valuing*) yaitu penerimaan terhadap nilai-nilai.
4. Mengorganisasi (*Organization*) yaitu mengembangkan nilai keadaan sistem organisasi, menyatukan nilai-nilai yang berbeda.
5. Berpribadi (*Characterization*) yaitu kemampuan untuk menghayati atau mempribadikan sistem nilai yang dimiliki. Berpengaruh terhadap tingkah lakunya.

Jenis hasil belajar pada bidang psikomotorik.

Hasil belajar ranah ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati.

Hasil belajar ranah ini meliputi:

1. Persepsi: Penggunaan lima panca indra untuk memperoleh kesadaran dalam menerjemahkan menjadi tindakan.
2. Kesiapan: Keadaan siap untuk merespon secara mental, fisik dan emosional.
3. Respon terbimbing: Mengembangkan kemampuan dalam aktivitas mencatat dan membuat laporan.
4. Mekanisme: Respon fisik yang telah dipelajari menjadi kebiasaan.
5. Respon yang unik: Tindakan motorik yang rumit dipertunjukkan dengan terampil dan efisien.
6. Adaptasi: Mengubah respon dalam situasi yang baru.

7. Organisasi: Menciptakan tindakan-tindakan baru.¹⁸

Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yaitu meliputi: kemampuan, motivasi, minat, perhatian, sikap serta kebiasaan, ketekunan, sosial, ekonomi, dan sebagainya.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa, dapat mencakup beberapa aspek di antaranya sekolah, masyarakat dan kurikulum itu sendiri. (1) Sekolah: Lingkungan belajar yang mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran meliputi: kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah. (2) Masyarakat: Lingkungan masyarakat yang mempengaruhi hasil belajar siswa di antaranya adalah keluarga dan teman bergaul serta bentuk kehidupan masyarakat sekitar. (3) Kurikulum: Kurikulum merupakan suatu program yang disusun secara terinci dengan menggambarkan kegiatan siswa di sekolah dengan bimbingan guru. Penyusunan kurikulum yang ditetapkan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, maka dalam penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi, selain itu juga lingkungan dan kondisi siswa, karena kebutuhan siswa di masa yang akan datang tidak akan sama dengan kebutuhan siswa pada masa sekarang.¹⁹

Indikator Pencapaian Hasil Belajar

Tipe hasil belajar ranah kognitif berkenaan dengan perasaan, minat, dan perhatian, keinginan, penghargaan, dan lain-lain manakala seseorang dihadapkan kepada objek tertentu. Misalnya bagaimana sikap siswa pada waktu belajar di sekolah, terutama pada waktu guru mengajar. Sikap tersebut dapat dilihat dalam hal: Kemauannya untuk menerima pelajaran dari guru-guru, Perhatiannya terhadap apa yang dijelaskan oleh guru, Keinginannya untuk mendengarkan dan mencatat uraian guru, Pengharganya terhadap guru itu sendiri, Hasratnya untuk bertanya kepada guru,

¹⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 77-83.

¹⁹ Sudjana, *Dasar Proses*, 22-24.

Sedangkan sikap siswa setelah pelajaran selesai dapat dilihat dalam hal: kemauannya mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut, Kemauannya untuk menerapkan hasil pelajaran dalam praktek kehidupannya sesuai dengan tujuan dan misi yang terdapat dalam mata pelajaran tersebut, Senang terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikannya, Kondisi siswa di atas merupakan ciri dan hasil belajar ranah afektif, Tipe hasil belajar ranah psikomotorik berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku. Contoh-contoh hasil belajar ranah afektif di atas dapat menjadi hasil belajar psikomotorik manakala siswa menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung di dalam ranah afektifnya.²⁰

ANALISIS

Aplikasi Metode Pembelajaran *the Power of Two* Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Bahrul Ulum Bareng Jombang

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Bahrul Ulum masih sangat rendah. Siswa yang nilainya di atas rata-rata belum mencapai lima puluh persen dari jumlah siswa dalam kelas. Hal ini karena siswa merasa bosan dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang siswa MTs Bahrul Ulum memberikan informasi bahwa sering kali yang terjadi guru masuk kelas hanya untuk menyuruh siswa belajar sendiri kemudian mengerjakan latihan soal. Sehingga yang terjadi adalah siswa bingung karena masih banyak materi yang belum dipahami. Guru hanya menjelaskan pada nomor soal yang ditanyakan oleh siswa. Padahal tidak semua siswa sulit memahami pada materi yang sama.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah, guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dan beberapa siswa MTs Bahrul Ulum memberikan informasi bahwa metode ceramah yang diterapkan tidak memberikan kesempatan siswa untuk bertanya atau mencari informasi sendiri. Siswa kurang mendapat kesempatan untuk

²⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 31.

menggunakan dan mengembangkan kemampuan berpikirnya. Pembelajaran hanya berpusat pada guru.

Metode ceramah kurang dapat merangsang siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis, analisis, dan evaluatif. Sedangkan merangsang siswa untuk berfikir merupakan salah satu kegiatan yang harus ada pada pembelajaran aktif sebagaimana yang diungkapkan oleh Junaedi dkk dalam buku yang berjudul “Strategi Pembelajaran Paket 12”.

Guru menyadari perlunya mengganti metode ceramah yang selama ini diterapkan dengan metode yang lebih aktif. Metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan mengungkapkan apa yang telah mereka ketahui. Bertukar pendapat dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua orang merupakan metode yang paling tepat untuk diterapkan pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits sesuai dengan kondisi siswa di MTs Bahrul Ulum. Untuk membiasakan siswa aktif menyampaikan apa yang telah mereka ketahui sebelumnya, maka strategi yang paling tepat untuk diterapkan adalah mengadakan diskusi berpasangan. Metode yang dimaksud adalah metode *the power of two* dimana bertukar pendapat antar dua kepala adalah lebih baik daripada berpikir sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan dalam buku “Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif” karya Mel Silberman.

Hasil observasi peneliti memberikan informasi bahwa guru menerapkan metode *The Power Of Two* sesuai tahapannya. Sebagaimana prosedur penerapan metode *The Power Of Two* yang ditulis oleh Mel Silberman dalam buku yang berjudul “Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif”. Yaitu guru memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi yang sedang dibahas. Pertanyaan ini untuk dijawab oleh seluruh siswa secara mandiri. Artinya masing-masing siswa harus membuat jawaban yang paling tepat sesuai apa yang telah mereka pahami sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadits, dan beberapa siswa MTs Bahrul Ulum tahap awal ini dimaksudkan agar siswa menggali kemampuan berpikirnya dan mengingat kembali pada pengetahuan yang pernah ia dapat. Tahap selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan yang pasangannya ditentukan secara heterogen oleh guru. Siswa dengan kemampuan diatas rata-rata dipasangkan dengan siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Atau siswa yang dianggap memiliki kemampuan kecakapan yang baik

dan sedang dipasangkan dengan siswa yang kurang memiliki kecakapan. Hal ini dilakukan agar kelompok belajar berpasangan menjadi seimbang.

Selanjutnya siswa diminta untuk membuat jawaban baru hasil diskusi dengan pasangannya. Jawaban dari dua siswa dalam satu kelompok digabungkan atau ditentukan manakah yang paling tepat. Kemudian jawaban dari masing-masing pasangan kelompok tersebut dibandingkan dengan jawaban dari pasangan kelompok lain. Guru menyeleksi jawaban yang paling tepat dari jawaban seluruh pasangan.

Variasi pembelajaran sebagaimana yang ditulis oleh Mel Silberman dalam buku yang berjudul “Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif” juga diterapkan oleh guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs Bahrul Ulum. Pada tahap akhir guru menyeleksi jawaban yang paling tepat dengan mengundang seluruh pasangan kelompok. Guru langsung menentukan jawaban yang paling sesuai dengan pertanyaan yang diajukan di awal tahap pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan agar lebih menghemat waktu. Karena bertukar pendapat antar kelompok pasangan membutuhkan waktu yang lama. Apalagi ketika diterapkan pada kelas besar.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guru juga menerapkan variasi lain pada tahap awal. Yaitu guru menentukan pertanyaan tertentu untuk dijawab oleh pasangan kelompok tertentu. Untuk menghemat waktu guru telah membagi beberapa kelompok untuk menjawab dan mendiskusikan pertanyaan tertentu. Sehingga tidak semua kelompok membahas pokok materi yang sama, namun beberapa kelompok mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang berbeda dengan pertanyaan yang diajukan pada beberapa kelompok lain.

Metode *The Power Of Two* diterapkan pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits secara berkala dan pada materi yang telah banyak dipahami oleh siswa. Hal ini dilakukan agar siswa tidak bosan, dan pembelajaran menjadi lebih aktif karena siswa telah memiliki banyak wawasan terkait materi yang sedang dibahas.

Berdasarkan hasil wawancara observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *The Power Of Two* pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs Bahrul Ulum dilakukan sebagaimana prosedur penerapannya. Dan metode ini sangat cocok untuk diterapkan di MTs Bahrul Ulum karena sesuai dengan kondisi siswa.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa di MTs Bahrul Ulum Bareng Jombang

Setiap metode yang diterapkan diharapkan dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sehingga terjadi perubahan atau peningkatan kuantitas dan kualitas. Pembelajaran menjadi semakin berkesan dan hasil belajar pun dapat ditingkatkan secara konsisten.

Penerapan metode *The Power Of Two* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Bahrul Ulum diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Bahrul Ulum pada ranah kognitif meliputi: kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Siswa yang merespon pertanyaan guru bertambah menjadi lebih banyak. Siswa yang dapat menjawab dengan tepat dan dapat menyebutkan alasan dengan benar juga semakin meningkat. Siswa berusaha secara maksimal memahami maksud suatu ayat atau hadits yang menjadi dasar suatu pokok materi.

Peningkatan hasil belajar siswa pada ranah afektif meliputi kemauan secara sadar siswa untuk memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Siswa memahami akan pentingnya pembahasan materi tersebut untuk kehidupannya. Menunjukkan sikap respon atas jawaban teman pasangannya. Mampu menerima nilai-nilai dan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, serta memprioritaskan nilai yang dipahaminya.

Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa pada ranah psikomotorik dapat diketahui peneliti melalui wawancaranya dengan ibu Laili Muniroh yang kemudian diperkuat dengan observasi dan dokumentasi saat pembelajaran sedang berlangsung. Peningkatan tersebut meliputi: kemampuan siswa dalam menggunakan lima panca indra untuk memperoleh kesadaran yang kemudian diterjemahkan menjadi sebuah tindakan. Apa yang siswa dengar, lihat, dan apa yang siswa rasakan diwujudkan dalam bentuk tindakan dan keberaniannya mengkomunikasikan apa yang telah mereka pahami. Siswa juga sangat menunjukkan kesiapan mental untuk merespon baik secara mental, fisik, maupun emosional. Siswa berlomba-lomba memberikan hasil terbaik dari diskusi dengan teman pasangannya. Siswa mampu mempelajari respon fisik yang selanjutnya diaplikasikan dalam tingkah laku yang dibiasakan. Mereka juga semakin

suka menghadapi tantangan, berani menyesuaikan diri pada situasi yang baru, dan menciptakan tindakan-tindakan baru.

Peningkatan-peningkatan tersebut sebagaimana teorinya Benyamin Bloom yang telah ditulis oleh Oemar Hamalik dalam buku yang berjudul “Kurikulum dan Pembelajaran”.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa beberapa efek yang dirasakan oleh kepala madrasah dan guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadits adalah guru tidak perlu banyak menjelaskan materi yang sedang dibahas. Cukup pada pokok yang tidak dipahami oleh siswa saja. Pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Guru mudah untuk mengkondisikan siswa yang ramai. Guru bertugas mengawasi dan menjadi pengendali jalannya diskusi bebasangan. Semangat siswa menjadikan guru lebih semangat lagi untuk memperkaya diri dengan pengetahuan metode aktif lainnya yang dapat diterapkan di MTs Bahrul Ulum. Beberapa efek positif tersebut sangat memicu terwujudnya visi dan misi MTs Bahrul Ulum.

Sedangkan efek yang dirasakan oleh siswa adalah mengurangi kebingungan siswa terhadap arahan guru yang menerapkan metode yang sukar dimengerti. Siswa tidak merasakan kesulitan karena hanya menyaring jawaban dari satu orang. Tidak ngantuk dan tidak ada kesempatan untuk ramai. Siswa pun merasa lebih dihargai dengan pemberian tanggung jawab oleh guru untuk menentukan jawaban yang paling tepat.

Efek tersebut merupakan keunggulan penerapan metode *The Power Of Two* sebagaimana yang telah ditulis oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam buku yang berjudul “Strategi Belajar Mengajar”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah, guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadits dan beberapa siswa MTs Bahrul Ulum, juga setelah peneliti menguatkan hasil wawancaranya dengan melakukan observasi dan dokumentasi, maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan metode *The Power Of Two* pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs Bahrul Ulum dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penerapan metode *The Power Of Two* dalam peningkatan hasil belajar siswa juga memberikan efek yang positif bagi kepala madrasah, guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadits dan siswa di MTs Bahrul Ulum.

Problematika yang Muncul dalam Aplikasi Metode *the Power of Two* di MTs Bahrul Ulum serta Solusi Penyelesaiannya

Semua metode sebaik dan sesempurna apapun pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam pelaksanaannya pun pasti ada berbagai problem yang harus dihadapi serta dicarikan solusi penyelesaiannya, bila perlu diantisipasi penanggulangannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dan beberapa siswa MTs Bahrul Ulum peneliti dapat mengetahui bahwa problematika dari penerapan metode *The Power Of Two* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Bahrul Ulum adalah guru mengalami kesulitan untuk membagi siswa berpasangan secara heterogen karena siswa yang memiliki nilai di bawah rata-rata jumlahnya lebih banyak daripada jumlah siswa yang mendapat nilai di atas rata-rata. Waktu untuk pembelajaran Al-Qur'an Hadits hanya sedikit yaitu 2x40 menit dalam seminggu. Siswa yang kurang siap untuk mengikuti pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru. Ketergantungan negatif siswa, kurangnya bahan belajar, serta daya ingat siswa yang terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti maka dapat diketahui bahwa solusi yang dilakukan untuk mengatasi beberapa problem yang muncul adalah sebagai berikut: Kesulitan guru untuk membagi siswa berpasangan secara heterogen dapat ditanggulangi dengan benar-benar membagi siswa secara selektif. Guru harus memahami kemampuan masing-masing siswa terlebih dahulu. Mengetahui tingkat kecakapan dan kemampuan siswa dalam memahami suatu materi. Adanya ekstrakurikuler BTA dan madrasah diniyah seminggu sekali diharapkan dapat membantu siswa mendapatkan tambahan waktu untuk menambah wawasannya dalam bidang keagamaan.

Guru juga menyampaikan apa yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya, metode apa yang akan digunakan serta apa yang perlu dipersiapkan siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih siap untuk mengikuti pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru. Guru menugasi siswa yang pasif untuk menyampaikan hasil diskusi dengan teman pasangannya. Strategi tersebut dimaksudkan untuk mengurangi ketergantungan negatif siswa. Kurangnya bahan belajar dapat ditanggulangi dengan menambah jumlah buku yang mendukung belajar siswa di perpustakaan sekolah.

Mencari bahan pembelajaran berupa naskah, artikel, jurnal, dan lain-lain melalui geoogle, internet dan sejenisnya yang kemudian dijilid dengan mencantumkan sumber rujukannya.

Guru selalu mereview materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya diawal pembelajaran. Guru juga memberikan penekanan pada pokok-pokok penting dari suatu materi diakhir pembelajaran. Guru sering melakukan evaluasi dan mengaitkan antar materi satu dengan materi lainnya disetiap ada kesempatan. Tujuannya agar siswa mudah mengingat apa yang telah mereka pelajari.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah, guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, dan beberapa siswa MTs Bahrul Ulum maka dapat disimpulkan bahwa problem yang muncul pada penerapan metode pembelajaran *The Power Of Two* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa sebagaimana yang ditulis oleh Abu Ahmadi dalam buku yang berjudul "Psikologi Pendidikan". Meliputi: kesulitan bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran, berat ringannya tugas, metode belajar, dan motivasi. Sedangkan beberapa cara yang telah dilakukan kepala madrasah beserta guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits untuk mengatasi problem merupakan cara yang digunakan untuk memunculkan salah satu karakteristik pembelajaran *The Power Of Two* sebagaimana yang dijelaskan oleh Junaedi dkk dalam buku yang berjudul "Strategi Pembelajaran Paket 12". Yaitu: Peserta didik tidak hanya mendengarkan ceramah secara pasif melainkan mengerjakan berbagai hal (membaca, melakukan eksperimen, dan berdiskusi) yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Peserta didik juga dirangsang untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis, analisis, dan evaluatif.

KESIMPULAN

Aplikasi metode *The Power Of Two* di Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Bareng dilaksanakan sesuai dengan tahapannya. Dimulai dengan guru memberikan pertanyaan untuk dijawab secara mandiri oleh seluruh siswa. Kemudian guru membagi siswa berpasang-pasangan secara heterogen. Siswa diminta memberikan jawaban baru hasil diskusi dengan pasangannya. Kemudian semua pasangan membandingkan jawabannya dengan jawaban pasangan lain. Terakhir guru menyimpulkan jawaban yang paling tepat. Metode ini diterapkan secara berkala dan pada materi tertentu agar siswa tidak

bosan. Hasil belajar siswa di MTs Bahrul Ulum mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini didukung dengan keaktifan siswa menyampaikan pendapat, bertanya, merespon, menjawab pertanyaan teman lain dan menerapkan dalam pergaulan sehari-hari. Peningkatan juga terlihat pada nilai ulangan harian dan nilai ujian tengah semester siswa. Problem oleh guru meliputi: guru sulit membagi siswa secara heterogen, terkadang pembahasan jadi tidak terarah, dan jam pelajaran yang singkat. Sedangkan problem oleh siswa adalah: ketergantungan negatif siswa, kurangnya bahan belajar, dan daya ingat siswa yang terbatas. Solusi dari problem yang muncul adalah: guru selektif membagi pasangan secara heterogen, guru sebagai pengendali jalannya diskusi, penambahan jam ekstrakurikuler di bidang keagamaan, menugasi siswa yang pasif untuk menyampaikan hasil diskusi dengan pasangannya, meminta siswa mencari bahan dari sumber lain, serta memberikan penekanan pada pokok-pokok pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Surabaya: Insan Cendikia, 2002.
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Junaedi., dkk, *Strategi Pembelajaran Paket 12*, Bandung: UPI, 2006.
- Mulyasa, Edi, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media 2006.
- Silberman, Mel, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009,

- Silberman, Melvin L, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nuansa, 2012.
- Sudjana, Nana, *Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1987.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Zaini, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum : Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.